

Bab II

TATA KELOLA PERUSAHAAN, NILAI PERUSAHAAN, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori keagenan adalah hubungan agensi sebagai persetujuan di mana antara satu atau lebih orang (*principal*) mengkaryakan orang lain (*agen*) agar melaksanakan beberapa aksi atas nama *principal* yang melibatkan delegasi berbagai otoritas pemungutan putusan kepada agen. Kalau kedua pihak pada afiliasi itu merupakan pemaksimal utilitas, terdapat alasan yang baik agar dipercayainya agen selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal*.

Principal bisa membatasi deviasi dari kepentingannya dengan menjanjikan insentif dengan *agen* dan dengan mengeluarkan biaya pandangan yang direncanakan untuk dibatasinya aksi penyimpangannya *agen*. Selain itu, di dalam beberapa situasi, *agen* akan dibayar agar mengeluarkan sumber daya untuk penjaminan kalau *agen* tidak akan ambil tindakan tertentu yang merugikan *principal* atau untuk memastikan kalau *principal* akan memberikan pengembalian jika *agen* melakukan aksi itu.

Namun, biasanya tidak mungkin oleh *principal* atau *agen* dengan biaya nol untuk memastikan kalau *agen* berlaku membuat keputusan yang optimal atau baik dari pandangannya *principal*. Di sebagian besar agensi-agensi afiliasi antara *principal* dan *agen* akan menimbulkan pengamatan positif dan biaya pengikat, dan selain itu akan ada perbedaan antara keputusan *agen* dan keputusan yang meningkatkan kesejahteraan *principal*.

Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini adalah bahwa dalam perusahaan ada *principal* dan *agen*, pemegang saham sebagai *principal* dan dewan/komite sebagai *agen*. *Principal* mempekerjakan *agen* untuk melakukan tugas yang diberikan, salah satu tugas tersebut terhubung dengan nilai perusahaan. *Agen* berkemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk imbalan lebih yang akan dia dapat dengan memaksimalkan kesejahteraan *principal*.

2.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kaliditemukan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi relevan yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Pihak penerima (investor) setelah menerima informasi tersebut bisa menyesuaikan responnya sesuai dengan informasi untuk merencanakan apa yang dilakukannya. Selain itu, Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan dan hal tersebut mempengaruhi respons calon investor terhadap perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah dengan tata kelola buruk, hal tersebut menunjukkan informasi buruk tentang perusahaan terhadap investor dan calon investor yang membuat mereka tidak tertarik pada perusahaan. Sedangkan dengan tata kelola baik, hal tersebut menunjukkan informasi baik tentang perusahaan terhadap investor dan calon investor yang membuat mereka tertarik pada perusahaan.

2.3. Tata Kelola Perusahaan

Berdasarkan *Cadbury Committee* (1992), tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Sementara itu menurut Agoes (2011), tata kelola perusahaan adalah sistem tata kelola yang sifatnya transparan serta mengatur peran direktur, pemegang saham, dan jenis pemegang saham lainnya. Dari dua pengertian itu, dapat dirangkum bahwa tata kelola perusahaan merupakan sistem yang transparan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan peran direktur, pemegang saham, jenis pemegang saham lainnya, dan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), kerangka kerja tata kelola perusahaan Indonesia didasarkan pada beberapa prinsip-prinsip yaitu:

A. Transparansi

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

B. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

C. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.

D. Independensi

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing–masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

E. Kewajaran dan kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.4. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Sembiring (2005), ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dan presiden dewan komisaris yang berada dalam suatu perusahaan. Dewan direksi adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan (Khoirunnisa & Aminah, 2022). Selain itu, Uadiale (2010) menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih besar seharusnya memberikan pemantauan yang lebih baik kepada perusahaan karena mereka umumnya memiliki lebih banyak waktu dan pengalaman daripada dewan komisaris yang lebih kecil.

Ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan dengan nilai perusahaan karena dengan besarnya ukuran dewan komisaris perusahaan berkemungkinan semua tidak bekerja dengan sepenuhnya dan biaya administratif mungkin terlalu besar untuk

perusahaan atau dengan besarnya ukuran dewan komisaris, mereka bisa mengerjakan tugas dan kewajiban mereka dengan cepat. Selain itu, dengan kecilnya ukuran dewan komisaris suatu perusahaan berkemungkinan mengalami kesulitan melakukan tugas dan tanggung jawab mereka, tetapi juga bisa mengurangi biaya administratif dewan komisaris, menambah koordinasi, dan kecepatan komunikasi. Teori keagenan menjelaskan hubungan ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan karena dengan ukuran dewan komisaris, *principal* atau pemegang saham bisa merasa lebih nyaman karena lebih banyak keragaman.

Keragaman dalam dewan komisaris memberikan rasa kenyamanan kepada pemegang saham karena dengan keragaman itu, dewan komisaris mencerminkan kepentingan beragam pemegang saham, mengurangi risiko berpikir seragam yang membuat lebih mudah saling evaluasi, dan dewan komisaris dapat membuat ide-ide dan inovasi yang banyak dan berbeda. Hal-hal tersebut membuat pemegang saham atau *principal* lebih mempercayai perusahaan dalam memenuhi kepentingan mereka dan karena itu memungkinkan menambah investor perusahaan yang menambah nilai perusahaan.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan karena ukuran dewan komisaris memperlihatkan atau memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan bisa mendukung ukuran dewan komisaris yang besar. Hal tersebut akan menarik perhatian investor-investor baru yang bisa menyebabkan kenaikan harga saham, koneksi-koneksi pada perusahaan dan investor lain, dan menambah investasi modal, karena itu nilai perusahaan bisa naik.

Menurut Badu dan Appiah (2017), ukuran dewan merupakan komponen penting dari dewan yang tersusun dengan baik dan dapat mempengaruhi efektivitas

fungsi dewan dalam pemantauan dan pengendalian. Karena itu, ukuran dewan komisaris mempengaruhi nilai perusahaan.

2.5. Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya, manajemen, serta pemegang saham, serta tidak berafiliasi dengan bisnis atau dengan afiliasi lainnya yang dapat menguasai kemampuannya untuk beraksi independen atau bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan. Tugas Dewan Komisaris Independen adalah untuk memantau Dewan Direksi atau manajer puncak untuk melindungi kepentingan pemegang saham publik (Tjager et al., 2003).

Dewan komisaris independen mempunyai hubungan dengan nilai perusahaan karena dewan komisaris independen mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dengan adanya dewan komisaris independen, investor bisa mempercayai laporan tentang kemampuan perusahaan. Teori keagenan bisa menjelaskan hubungan dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan karena dewan komisaris independen mengurangi konflik antara *agen* dan *principal* dengan menjadi pengawas yang lebih objektif karena tidak mempunyai koneksi besar dengan *agen* dan *principal*. Dewan komisaris independen menambah keragaman dalam dewan komisaris yang menarik investor dan karena itu meningkatkan nilai perusahaan.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan karena dengan keberadaan dewan komisaris independen, perusahaan memberikan sinyal bahwa laporan mereka lebih tepercaya karena dewan komisaris

independen tidak mempunyai koneksi dengan pemegang saham utama. Selain itu, dewan komisaris independen juga memberikan sinyal bahwa perusahaan mengelola risiko lebih baik karena tidak terikat dengan dewan lain yang membuat mereka mempunyai ide dan inovasi berbeda yang memberikan sinyal bahwa perusahaan bisa dipercaya untuk menambah nilai saham bagi investor dan hal tersebut meningkatkan nilai perusahaan.

Hal tersebut juga didukung oleh Thaharah dan Asyik (2016), di mana menurut mereka dengan jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Karena dengan semakin banyaknya dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi dan perwakilan kepentingan *stakeholders* lainnya bukan cuma kepentingan pemegang saham mayoritas dan akan berdampak baik terhadap nilai perusahaan. Karena itu dewan komisaris independen mempunyai hubungan dengan nilai perusahaan.

2.6. Ukuran Dewan Direksi

Menurut Phuong & Hung (2020), ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan. Dewan direksi adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan (Khoirunnisa & Aminah, 2022).

Ukuran dewan direksi mempunyai hubungan dengan nilai perusahaan karena dengan besarnya ukuran dewan direksi bisa terjadi masalah karena kemungkinan pembagian pekerjaan yang tidak merata membuat terjadinya rasa kesal antara dewan direksi, tetapi dengan besarnya dewan direksi pekerjaan bisa dilakukan secara efektif dan cepat atau dengan kecilnya ukuran dewan direksi bisa mengalami kesulitan

melakukan tugas dan kewajibannya, tetapi dengan kecil dewan direksi mungkin menambah kecepatan respon dewan direksi dan mengurangi biaya administratif dewan direksi. Teori keagenan menjelaskan hubungan ukuran dewan direksi dengan nilai perusahaan karena dengan ukuran dewan direksi, *principal* atau pemegang saham bisa merasa lebih nyaman karena lebih banyak keragaman.

Keragaman dalam dewan direksi memberikan rasa kenyamanan kepada pemegang saham karena dengan keragaman itu, dewan direksi mencerminkan kepentingan beragam pemegang saham, mengurangi risiko berpikir seragam yang membuat lebih mudah saling evaluasi, dan dewan direksi dapat membuat ide-ide dan inovasi yang banyak dan berbeda. Hal-hal tersebut membuat pemegang saham atau *principal* lebih mempercayai perusahaan dalam memenuhi kepentingan mereka dan karena itu memungkinkan menambah investor perusahaan yang menambah nilai perusahaan.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan ukuran dewan direksi dengan nilai perusahaan karena ukuran dewan direksi memperlihatkan atau memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan bisa mendukung ukuran dewan direksi yang besar. Hal tersebut akan menarik perhatian investor-investor baru yang bisa menyebabkan kenaikan harga saham, koneksi-koneksi pada perusahaan dan investor lain, dan menambah investasi modal, karena itu nilai perusahaan bisa naik. Selain itu, menurut Phuong dan Hung (2020), dewan direksi yang lebih besar sering dihadapkan dengan permasalahan komunikasi yang dapat menimbulkan konflik antar anggota direksi, tetapi semakin besar jenis bisnis dan ukuran perusahaan maka semakin banyak CEO yang membutuhkan konsultasi dari anggota direksi.

2.7. Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor:Kep-29/PM/2004, Komite Audit adalah komite yang terbentuk dewan komisaris dengan tugas untuk membantu dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya dewan komisaris. Sedangkan menurut Saifi dan Hidayat (2017), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya dewan komisaris. Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya serta menjadi penghubung dan pihak ekstern dalam pengelolaan terutama pengawasan.

Komite audit mempunyai hubungan dengan nilai perusahaan karena dengan tanggung jawabnya yang membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, mereka bisa mempengaruhi hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan. Teori keagenan bisa menjelaskan hubungan komite audit dengan nilai perusahaan karena komite audit sebagai delegasi *principal* mempunyai tugas dan fungsi dalam pengawasan aktivitas keuangan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang bisa meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi risiko perusahaan dan menambah kepercayaan perusahaan yang bisa menambah investor.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan komite audit dengan nilai perusahaan karena adanya komite audit, perusahaan memberikan sinyal yang menarik bagi investor. Komite audit menambah ketertarikan investor pada perusahaan karena tugas dan fungsi mereka mengurangi risiko perusahaan, menambah transparansi perusahaan karena pengawasan mereka, dan menambah reputasi mereka dengan adanya komite audit, karena itu investor tertarik yang membuat nilai perusahaan naik.

Selain itu, menurut Aryanto dan Setyorini (2019), jika kualitas dan efektivitas komite audit tercapai, maka pertanggungjawaban perusahaan dapat dipercaya yang meningkatkan kepercayaan para investor. Dengan adanya pengawasan yang memastikan pencapaian kinerja perusahaan, hal tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan.

2.8. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Rapat Dewan Komisaris adalah jumlah rapat dewan komisaris yang terjadi dengan tujuan agar melakukan pengambilan kebijakan rencana yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan (Astrini et al., 2015). Jensen (1993) berpendapat bahwa dewan perusahaan yang berfungsi dengan baik harus relatif tidak aktif dan menunjukkan beberapa konflik bahwa seringnya pertemuan yang dilakukan akan menimbulkan biaya termasuk waktu, dan dukungan administratif, tetapi dapat manfaat meningkatnya aktivitas dewan akan mencakup lebih banyak waktu untuk dewan dalam mengatur strategi dan memantau aktivitas manajemen

Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki hubungan dengan nilai perusahaan karena dengan banyaknya rapat dewan komisaris berkemungkinan meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan rapat, dewan komisaris akan membuat rencana untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memperbaiki masalah yang berada dalam perusahaan. Teori keagenan bisa menjelaskan hubungan frekuensi rapat dewan komisaris dengan nilai perusahaan karena dengan terjadinya rapat tersebut *agen* atau dewan komisaris melakukan tugas mereka yang dilakukan untuk kepentingan *principal* atau pemegang saham. Dengan terjadinya rapat tersebut, dewan komisaris bisa meningkatkan nilai perusahaan karena rapat membantu dalam pengawasan lebih baik pada manajemen agar tidak terjadi isu yang berpengaruh negatif nilai perusahaan

dan rapat dapat membantu komunikasi lebih agar mengurangi risiko yang membuat nilai perusahaan meningkat.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan frekuensi rapat dewan komisaris dengan nilai perusahaan karena frekuensi rapat juga bisa memperlihatkan bahwa dewan komisaris melakukan tugasnya dengan baik dan hal tersebut memberikan sinyal yang menarik investor. Hal tersebut meningkatkan nilai perusahaan karena dengan lebih banyak ketertarikan pada perusahaan, saham perusahaan naik yang membuat nilai perusahaan naik.

Menurut Astriniet al., (2015), walaupun jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan meningkatkan biaya namun mempunyai manfaat meningkatkan aktivitas dewan mencakup lebih banyak waktu untuk dewan dalam mengatur strategi dan memantau aktivitas manajemen. Hal-hal tersebut adalah sesuatu yang berkemungkinan meningkatkan nilai perusahaan.

2.9. Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Menurut Phuong & Hung (2020), frekuensi rapat dewan direksi adalah ukuran berapa banyak dewan direksi bertemu setiap tahun. Ketika anggota Direksi bertemu secara rutin, mereka akan banyak berdiskusi mengenai permasalahan perusahaan sehingga tercipta hubungan yang lebih baik koordinasi dalam menjalankan serta melaksanakan tugas perusahaan (Lipton & Lorsch, 1992).

Frekuensi rapat dewan direksi menjadi variabel independen karena dengan adanya rapat tersebut berarti terjadinya perencanaan untuk melakukan keputusan yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Teori keagenan bisa menjelaskan hubungan frekuensi rapat dewan direksi dengan nilai perusahaan karena dengan terjadinya rapat tersebut *agen* atau dewan komisaris melakukan tugas mereka yang dilakukan untuk kepentingan *principal* atau pemegang saham. Dengan terjadinya rapat tersebut, dewan

direksi bisa meningkatkan nilai perusahaan karena rapat membantu dalam pengawasan lebih baik pada manajemen agar tidak terjadi isu yang berpengaruh negatif nilai perusahaan dan rapat dapat membantu komunikasi lebih agar mengurangi risiko yang membuat nilai perusahaan meningkat.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan frekuensi rapat dewan direksi dengan nilai perusahaan karena frekuensi rapat juga bisa memperlihatkan bahwa dewan komisaris melakukan tugasnya dengan baik dan frekuensi rapat juga bisa memperlihatkan bahwa perusahaan bisa membiayai rapat-rapat tersebut kepada pemegang saham. Selain itu, menurut Phuong dan Hung (2020), ketika anggota Direksi bertemu secara rutin, mereka akan banyak berdiskusi mengenai permasalahan perusahaan sehingga tercipta hubungan yang lebih baik koordinasi dalam menjalankan serta melaksanakan tugas perusahaan. Hal di atas berkemungkinan meningkatkan hal yang menambah nilai perusahaan.

2.10. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan biasanya melukiskan kesanggupan perusahaan untuk menyerahkan semua pemangku kepentingan pada perusahaan agar bisa dapat menerima pengembalian di bawah manajemen dan peraturan yang berfokus pada nilai (Liu & Zhang, 2016). Nilai perusahaan merupakan pemahaman investor pada perusahaan, yang seringkali berkaitan bersama harga saham (Suffah dan Riduwan, 2016).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang dicapai perusahaan untuk menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan melalui proses kegiatan yang berlangsung selama bertahun-tahun sejak perusahaan didirikan hingga saat ini (Hery, 2017). Dapat dirangkum bahwa nilai perusahaan merupakan penggambaran kondisi kemampuan yang dicapai perusahaan untuk memberikan pemahaman pada

pemangku kepentingan yang berkaitan dengan harga saham dan menunjukkan kepercayaan masyarakat melalui proses kegiatan bertahun-tahun.

2.11. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian pertama oleh Dewi, Luh & Dewi, Ayu (2016) yang mempunyai judul “Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris dan Direksi pada Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013” yang mempunyai hasil bahwa keberadaan wanita dewan komisaris dan dewan direksi dan variasi latar pendidikan formal dewan Komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Nurokhmah et al., (2021) yang mempunyai judul “Pengaruh Tata Kelola Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Utang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang masuk Indeks Kompas 100 Periode 2010-2019” yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi dewan komisaris independen, keberadaan dewan komisaris wanita, dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi penelitian menunjukkan bahwa utang berpengaruh negatif nilai perusahaan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Aminah (2022) yang mempunyai judul “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020” yang memperlihatkan bahwa ukuran dewan komisaris dan

ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Phuong & Hung (2020) yang mempunyai judul *“Impact of Corporate Governance on Corporate Value: Research in Vietnam”* yang memperlihatkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Independensi dewan direksi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, jika diukur dengan harga pasar, tetapi berdampak negatif dengan nilai perusahaan, jika diukur berdasarkan nilai buku. Frekuensi rapat dewan direksi dan dualitas direktur utama berdampak negatif dengan nilai perusahaan. Kehadiran anggota dewan direksi perempuan tidak berdampak terhadap nilai perusahaan di semua variabel yang mewakili nilai perusahaan. Untuk variabel kontrol, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di semua variabel yang mewakili nilai perusahaan. Selain itu, variabel leverage keuangan berhubungan negatif dengan nilai perusahaan, bila diukur dalam semua aspek nilai buku dan harga pasar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Bhat et al., (2018) yang mempunyai judul *“Impact of Corporate Governance on Corporate Value for Companies Listed at the Nairobi Securities Exchange”* yang memperlihatkan bahwa dewan direksi independen mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai perusahaan pada BUMN dan mempunyai hubungan positif yang tidak signifikan dengan nilai perusahaan pada organisasi non-BUMN. Ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan dengan nilai perusahaan pada BUMN; Namun, ukuran dewan pada organisasi non-BUMN memiliki hubungan yang tidak signifikan dan negatif dengan perusahaan nilai. Frekuensi rapat dewan direksi

mempunyai hubungan yang tidak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan pada BUMN; Namun memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan organisasi non-BUMN. Untuk variabel kontrol, Kapitalisasi pasar dan *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Astrini., et al (2015) yang mempunyai judul “Praktik *Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan BUMN di Indonesia” yang memperlihatkan bahwa konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Untuk ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Thaharah dan Asyik (2016) yang mempunyai judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45” yang mempunyai hasil bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, ROA, dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Munir et al., (2016) yang mempunyai judul “PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN IMPLEMENTASI CSR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI” yang mempunyai hasil bahwa proporsi komisaris independen, independensi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Kepemilikan

manajerial dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Umbing et al., (2022) yang mempunyai judul “PENGARUH ATRIBUT DEWAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN” memperlihatkan bahwa ukuran dewan komisaris dan *military experience* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan direksi dan keberadaan dewan berkewarganegaraan asing pada dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jumlah rapat dewan komisaris, jumlah rapat dewan direksi, dewan komisaris independen, usia dewan komisaris, usia dewan direksi, keberadaan wanita dewan komisaris, keberadaan wanita dewan direksi, keberadaan dewan berkewarganegaraan asing pada dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan direksi, dan *political connection* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Dewi, Luh & Dewi, Ayu (2016)	<p>Variabel</p> <p>Dependen (Y):</p> <p>Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel</p> <p>Independen (X):</p> <p>Keberadaan Wanita Dewan Komisaris dan</p>	<p>Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2013</p>	<p>1. Keberadaan wanita dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Variasi latar pendidikan formal dewan komisaris dan dewan direksi</p>

		<p>Dewan Direksi, Variasi Latar Pendidikan Formal Dewan Komisaris dan Dewan Direksi, dan Proporsi Komisaris Independen</p> <p>Variabel Kontrol (Z): Ukuran Perusahaan</p>		<p>berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
2	Nurokhmah, Tohir, dan Shaferi (2021)	<p>Variabel dependen (Y): Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel independen (X): Tata Kelola Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Utang</p>	<p>Indeks Kompas 100 Periode 2010-2019</p>	<p>1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Adanya dewan komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap nilai</p>

				<p>perusahaan .</p> <p>4. Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>5. Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>6. Utang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p>
3	Khoirunnisa & Aminah (2022)	<p>Variabel dependen (Y): Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel independen (X): Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit.</p>	<p>Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020</p>	<p>1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p> <p>3. Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>
4	Phuong & Hung	<p>Variabel dependen (Y):</p>	<p>Pasar saham di Vietnam</p>	<p>1. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif</p>

	(2020)	<p>Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel</p> <p>independen (X):</p> <p>Ukuran Dewan Direksi, Dewan Direksi Independen, Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Posisi Ganda Ketua Direksi dan CEO, dan Dewan Direksi Wanita.</p> <p>Variabel</p> <p>Kontrol (Z):</p> <p>Ukuran Perusahaan dan Leverage Keuangan.</p>	<p>selama periode 2008-2018.</p>	<p>terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Independensi dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika diukur dengan harga pasar, tetapi berpengaruh negatif dengan jika diukur berdasarkan nilai buku.</p> <p>3. Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Posisi ganda ketua direksi dan CEO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>5. Dewan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>6. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>7. <i>Leverage</i> keuangan berpengaruh negatif</p>
--	--------	--	--	---

				terhadap nilai perusahaan.
5	Bhat, Bhutto, dan Jebran (2018)	<p>Variabel dependen (Y): Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel independen (X): Ukuran Dewan Direksi, Dewan Direksi Independen, Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Kapitalisasi Pasar, dan ROA.</p>	Organisasi BUMN dan Non-BUMN Pakistan periode 2010-2014.	<p>1. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan di BUMN, namun berpengaruh negatif tidak signifikan di organisasi non-BUMN.</p> <p>2. Dewan direksi independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan di organisasi BUMN, namun berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan di organisasi non-BUMN.</p> <p>3. Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan di BUMN, namun berpengaruh negatif tidak signifikan di organisasi</p>

				<p>non-BUMN.</p> <p>4. Kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>5. ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>
6	<p>Astrini, Biekayanti, dan Suhardjanto (2015)</p>	<p>Variabel dependen (Y): Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel independen (X): Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat</p>	<p>BUMN baik listed maupun non listed yang telah melakukan assessment <i>Corporate Governance</i> sesuai dengan Keputusan Sekretaris Kementrian Negara BUMN Nomor SK-16/S.MB</p>	<p>1. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>5. Dewan komisaris independen berpengaruh</p>

		<p>Dewan Komisaris</p> <p>Variabel</p> <p>Kontrol (Z):</p> <p>Ukuran Perusahaan</p>	<p>U/2012</p> <p>tanggal 6 Juni</p> <p>2012 dan</p> <p>BUMN</p> <p><i>listed</i>antara</p> <p>tahun</p> <p>2007-2012</p>	<p>negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>6. Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>7. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p>
7	Thaharah dan Asyik (2016)	<p>Variabel</p> <p>Dependen (Y):</p> <p>Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel</p> <p>Independen (X):</p> <p>Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, ROA, dan ROE</p>	<p>Perusahaan</p> <p>LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai 2014</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>5. ROA berpengaruh</p>

				positif terhadap nilai perusahaan. 6. ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8	Munir, Suryandari dan Mahmudah (2016)	Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan Variabel Independen (X): Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris.	Perusahaan BUMN pada sektor Perbankan yang telah <i>listed</i> di BEI tahun 2011-2012	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 2. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Komite audit tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. 4. Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 5. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

				6. Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
9	Umbing, Yuniati, Rosel, Angelica, Perkada, dan Nathaniel (2022)	<p>Dependen (Y): Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel</p> <p>Independen (X): Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Usia Dewan Komisaris, Usia Dewan Direksi, Keberadaan Wanita Dewan</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019.	<p>1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan,</p> <p>2. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Jumlah rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>5. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>6. Usia dewan</p>

		<p>Komisaris, Keberadaan Wanita Dewan Direksi, Keberadaan Dewan Berkewarganegar aan Asing Pada Dewan Komisaris, Keberadaan Dewan Berkewarganegar aan Asing Pada Dewan Direksi, Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi, <i>Political Connection</i>, dan</p>	<p>komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 7. Usia dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 8. Keberadaan wanita dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 9. Keberadaan wanita dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 10. Keberadaan dewan berkewarganegaraan asing pada dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 11. Keberadaan dewan berkewarganegaraan asing pada dewan direksi berpengaruh positif</p>
--	--	---	---

		<i>Military Experience</i>	<p>terhadap nilai perusahaan.</p> <p>12. Latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>13. Latar belakang pendidikan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>14. <i>Political connection</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>15. <i>Military experience</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p>
--	--	----------------------------	--

2.12. Pengembangan Hipotesis

2.12.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sembiring (2005), ukuran dewan komisaris adalah berapa banyaknya presiden dewan komisaris dan anggota dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan besarnya ukuran dewan komisaris, mereka berkemungkinan bisa mengerjakan tugas dan kewajiban mereka dengan cepat atau dengan kecilnya ukuran dewan komisaris suatu perusahaan juga

bisa mengurangi biaya administratif dewan komisaris, menambah koordinasi, dan kecepatan komunikasi.

Teori keagenan menjelaskan hubungan ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan karena dengan ukuran dewan komisaris, *principal* atau pemegang saham bisa merasa lebih nyaman karena lebih banyak keragaman.

Keragaman dalam dewan komisaris memberikan rasa kenyamanan kepada pemegang saham karena dengan keragaman itu, dewan komisaris mencerminkan kepentingan beragam pemegang saham, mengurangi risiko berpikir seragam yang membuat lebih mudah saling evaluasi, dan dewan komisaris dapat membuat ide-ide dan inovasi yang banyak dan berbeda. Hal-hal tersebut membuat pemegang saham atau *principal* lebih mempercayai perusahaan dalam memenuhi kepentingan mereka dan karena itu memungkinkan menambah investor perusahaan yang menambah nilai perusahaan.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan karena ukuran dewan komisaris memperlihatkan atau memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan bisa mendukung ukuran dewan komisaris yang besar. Hal tersebut akan menarik perhatian investor-investor baru yang bisa menyebabkan kenaikan harga saham, koneksi-koneksi pada perusahaan dan investor lain, dan menambah investasi modal, karena itu nilai perusahaan bisa naik.

Menurut Badu dan Appiah (2017), ukuran dewan merupakan komponen penting dari dewan yang tersusun dengan baik dan dapat mempengaruhi efektivitas fungsi dewan dalam pemantauan dan pengendalian.

Hal-hal tersebut bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan berdasarkan penelitian Nurokhmah et al., (2021) serta penelitian Khoirunnisa & Aminah

(2022) yang mempunyai hasil ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu, penelitian mengajukan hipotesis:

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.12.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya, manajemen, serta pemegang saham, dan mandiri dari afiliasi bisnis atau afiliasi lainnya yang bisa menguasai kesanggupannya untuk beraksi independen atau bertindak melulu untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen mempengaruhi nilai perusahaan karena dewan komisaris independen mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dengan adanya dewan komisaris independen, investor bisa mempercayai laporan tentang kemampuan perusahaan.

Teori keagenan bisa menjelaskan hubungan dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan karena dewan komisaris independen mengurangi konflik antara *agen* dan *principal* dengan menjadi pengawas yang lebih objektif karena tidak mempunyai koneksi besar dengan *agen* dan *principal*. Dewan komisaris independen menambah keragaman dalam dewan komisaris yang menarik investor dan karena itu meningkatkan nilai perusahaan.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan karena dengan keberadaan dewan komisaris independen, perusahaan memberikan sinyal bahwa laporan mereka lebih tepercaya karena dewan komisaris independen tidak mempunyai koneksi dengan pemegang saham utama. Selain itu, dewan komisaris independen juga memberikan sinyal bahwa perusahaan mengelola risiko lebih baik karena tidak terikat dengan dewan lain yang membuat mereka

mempunyai ide dan inovasi berbeda yang memberikan sinyal bahwa perusahaan bisa dipercaya untuk menambah nilai saham bagi investor dan hal tersebut meningkatkan nilai perusahaan.

Hal tersebut juga terdukung oleh Thaharah dan Asyik (2016), dimana menurut mereka dengan jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Karena dengan semakin banyaknya dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi dan perwakilan kepentingan *stakeholders* lainnya bukan cuma kepentingan pemegang saham mayoritas dan akan berdampak baik terhadap nilai perusahaan dan berdasarkan penelitian Thaharah dan Asyik (2016) serta penelitian Munir et al., (2016) yang mempunyai hasil dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu, penelitian mengajukan hipotesis:

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.12.3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Phuong & Hung (2020), ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan dan menurut Carolina et al., (2020), dewan direksi adalah orang perseorangan yang memiliki wewenang dan memiliki tanggung jawab atas berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perseroan. Ukuran dewan direksi bisa mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan besarnya dewan direksi pekerjaan bisa dilakukan secara efektif dan cepat atau dengan kecil dewan direksi mungkin menambah kecepatan respon dewan direksi dan mengurangi biaya administratif dewan direksi.

Teori keagenan menjelaskan hubungan ukuran dewan direksi dengan nilai perusahaan karena dengan ukuran dewan direksi, *principal* atau pemegang saham bisa merasa lebih nyaman karena lebih banyak keragaman.

Keragaman dalam dewan direksi memberikan rasa kenyamanan kepada pemegang saham karena dengan keragaman itu, dewan direksi mencerminkan kepentingan beragam pemegang saham, mengurangi risiko berpikir seragam yang membuat lebih mudah saling evaluasi, dan dewan direksi dapat membuat ide-ide dan inovasi yang banyak dan berbeda. Hal-hal tersebut membuat pemegang saham atau *principal* lebih mempercayai perusahaan dalam memenuhi kepentingan mereka dan karena itu memungkinkan menambah investor perusahaan yang menambah nilai perusahaan.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan ukuran dewan direksi dengan nilai perusahaan karena ukuran dewan direksi memperlihatkan atau memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan bisa mendukung ukuran dewan direksi yang besar. Hal tersebut akan menarik perhatian investor-investor baru yang bisa menyebabkan kenaikan harga saham, koneksi-koneksi pada perusahaan dan investor lain, dan menambah investasi modal, karena itu nilai perusahaan bisa naik.

Selain itu, menurut Phuong dan Hung (2020), dewan direksi yang lebih besar sering dihadapkan dengan permasalahan komunikasi yang dapat menimbulkan konflik antar anggota direksi, tetapi semakin besar jenis bisnis dan ukuran perusahaan maka semakin banyak CEO yang membutuhkan konsultasi dari anggota direksi.

Kesulitan yang dialami ini bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan berdasarkan penelitian penelitian Phuong & Hung (2020) serta Umbing et al., (2022) yang mempunyai hasil ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu, penelitian mengajukan hipotesis:

H3:Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.12.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor:Kep-29/PM/2004, Komite Audit adalah komite yang terbentuk dewan komisaris dengan tugas untuk membantu dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya dewan komisaris. Sedangkan menurut Saifi dan Hidayat (2017), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya dewan komisaris. Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya serta menjadi penghubung dan pihak ekstern dalam pengelolaan terutama pengawasan. Komite audit mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan tanggung jawabnya yang membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, mereka bisa mempengaruhi hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Teori keagenan bisa menjelaskan hubungan komite audit dengan nilai perusahaan karena komite audit sebagai delegasi *principal* mempunyai tugas dan fungsi dalam pengawasan aktivitas keuangan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang bisa meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi risiko perusahaan dan menambah kepercayaan perusahaan yang bisa menambah investor.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan komite audit dengan nilai perusahaan karena adanya komite audit, perusahaan memberikan sinyal yang menarik bagi investor. Komite audit menambah ketertarikan investor pada perusahaan karena tugas dan fungsi mereka mengurangi risiko perusahaan, menambah transparansi perusahaan karena pengawasan mereka, dan menambah reputasi mereka dengan adanya komite audit, karena itu investor tertarik yang membuat nilai perusahaan naik.

Hal tersebut didukung oleh Aryanto dan Setyorini (2019), di mana menurut mereka jika kualitas dan efektivitas komite audit tercapai, maka pertanggungjawaban perusahaan dapat dipercaya yang meningkatkan kepercayaan para investor. Dengan adanya pengawasan yang memastikan pencapaian kinerja perusahaan, hal tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, berdasarkan penelitian Nurokhmah et al., (2021) dan Thaharah & Asyik (2016) yang mempunyai hasil komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu, penelitian mengajukan hipotesis:

H4: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.12.5. Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Astrini et al., (2015), frekuensi rapat dewan komisaris merupakan jumlah rapat dewan komisaris yang terjadi dengan tujuan untuk melakukan pengambilan kebijakan strategis yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan dan berdasarkan Astrini et al., (2015), walaupun jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan meningkatkan biaya namun mempunyai manfaat meningkatkan aktivitas dewan mencakup lebih banyak waktu untuk dewan dalam mengatur strategi dan memantau aktivitas manajemen.

Frekuensi rapat dewan komisaris mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan banyaknya rapat dewan komisaris berkemungkinan meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan rapat, dewan komisaris akan membuat rencana untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memperbaiki masalah yang berada dalam perusahaan. Teori keagenan bisa menjelaskan hubungan frekuensi rapat dewan komisaris dengan nilai perusahaan karena dengan terjadinya rapat tersebut *agen* atau dewan komisaris melakukan tugas mereka yang dilakukan untuk kepentingan *principal* atau pemegang saham. Dengan terjadinya rapat tersebut, dewan komisaris

bisa meningkatkan nilai perusahaan karena rapat membantu dalam pengawasan lebih baik pada manajemen agar tidak terjadi isu yang berpengaruh negatif nilai perusahaan dan rapat dapat membantu komunikasi lebih agar mengurangi risiko yang membuat nilai perusahaan meningkat.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan frekuensi rapat dewan komisaris dengan nilai perusahaan karena frekuensi rapat juga bisa memperlihatkan bahwa dewan komisaris melakukan tugasnya dengan baik dan hal tersebut memberikan sinyal yang menarik investor. Hal tersebut meningkatkan nilai perusahaan karena dengan lebih banyak ketertarikan pada perusahaan, saham perusahaan naik yang membuat nilai perusahaan naik.

Selain itu, penelitian oleh Astrini et al., (2015) yang mempunyai hasil frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu, penelitian mengajukan hipotesis:

H5: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.12.6. Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Phuong & Hung (2020), frekuensi rapat dewan direksi adalah ukuran berapa banyak dewan direksi bertemu setiap tahun. Frekuensi rapat dewan direksi mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan adanya rapat tersebut berarti terjadinya perencanaan untuk melakukan keputusan yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, frekuensi rapat juga bisa memperlihatkan kemampuan perusahaan mendukung banyak atau sedikitnya rapat yang terjadi. Teori keagenan bisa menjelaskan hubungan frekuensi rapat dewan direksi dengan nilai perusahaan karena dengan terjadinya rapat tersebut *agen* atau dewan komisaris melakukan tugas mereka yang dilakukan untuk kepentingan *principal* atau pemegang saham. Dengan

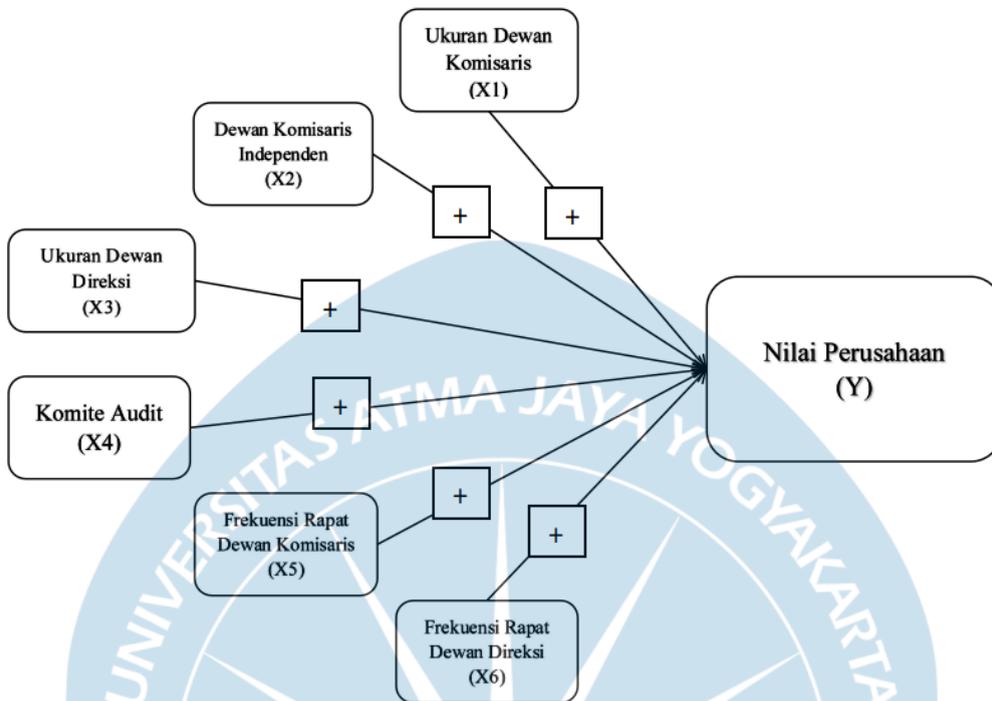
terjadinya rapat tersebut, dewan direksi bisa meningkatkan nilai perusahaan karena rapat membantu dalam pengawasan lebih baik pada manajemen agar tidak terjadi isu yang berpengaruh negatif nilai perusahaan dan rapat dapat membantu komunikasi lebih agar mengurangi risiko yang membuat nilai perusahaan meningkat.

Teori sinyal bisa menjelaskan hubungan frekuensi rapat dewan direksi dengan nilai perusahaan karena frekuensi rapat juga bisa memperlihatkan bahwa dewan komisaris melakukan tugasnya dengan baik dan frekuensi rapat juga bisa memperlihatkan bahwa perusahaan bisa membiayai rapat-rapat tersebut kepada pemegang saham. Menurut Phuong dan Hung (2020), ketika anggota Direksi bertemu secara rutin, mereka akan banyak berdiskusi mengenai permasalahan perusahaan sehingga tercipta hubungan yang lebih baik koordinasi dalam menjalankan serta melaksanakan tugas perusahaan.

Selain itu, menurut penelitian Bhat et al., (2018), frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu, penelitian mengajukan hipotesis:

H6: Frekuensi Rapat Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2.13. Model Penelitian



Gambar 2.1. Model Penelitian